

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang dihadapi banyak negara maju dan berkembang di dunia adalah kemiskinan. Negara-negara berkembang memiliki salah satu masalah yang cukup krusial yaitu kemiskinan termasuk Indonesia yang tengah menghadapi masalah kemiskinan. Di dunia terdapat 1,4 Milyar jiwa penduduk miskin dengan jumlah pendapatan dibawah 1,25 dollar AS per hari (Girsang, 2011). Dalam menurunkan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi pembangunan yang berdampak pada penurunan jumlah kematian, sehingga tujuan utama pembangunan ekonomi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penanggulangan kemiskinan tidak dapat berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, berdasarkan pengalaman penanggulangan kemiskinan pada beberapa negara biasanya dibawah dari 2% tiap tahun, pengurangan jumlah masyarakat miskin ini tidak dapat dilakukan secara langsung melainkan direncanakan, bertahap dan berkelanjutan serta memerlukan kerjasama dari tingkat lokal, nasional, regional dan global (Girsang, 2011). Menurut Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Negara RI 2023, secara spasial tingkat kemiskinan di desa dan kota mengalami kenaikan. Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2020 menunjukkan jumlah sebesar 7,38%, naik jumlahnya 7,53% pada Maret 2022.

Menurut Maipita (2014), kemiskinan di definisikan sebagai individu yang berada di bawah tingkat standar hidup sehingga sangat kurang mampu memenuhi kebutuhan mendasar contohnya pangan, papan dan sandang, minimal yang dapat di terima oleh masyarakat atau komunitasnya. Menurut data BPS Kota Medan (2022), penduduk yang berada pada standar bawah garis kemiskinan Rp505.469,00/kapita/bulan tergolong penduduk miskin dengan uraian komposisi Garis Kemiskinan Makanan berjumlah Rp374.455,00, Garis Kemiskinan Bukan Makanan berjumlah Rp131.014,00 dan terdapat rata-rata 4,74 orang dalam tiap rumah tangga miskin di Indonesia maka Garis Kemiskinan tiap rumahtangga miskin secara rata-rata yaitu Rp2.395.923,00/rumah tangga miskin tiap bulan. Menurut Safitri (2019), tingkat kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung diakibatkan oleh penambahan penduduk, pada negara berkembang lajunya pertumbuhan penduduk mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak terjadi pengaruh positif yang signifikan bahkan kurang waktu yang cukup lama akan mengalami penurunan kesejahteraan yang berakibat terhadap tingginya jumlah penduduk miskin.

Jumlah penduduk miskin secara nasional pada bulan Maret 2023 sebesar 25,90 juta orang yang terbagi menjadi penduduk miskin perdesaan sebesar 14,16 juta orang dan penduduk miskin perkotaan sebesar 11,74 juta orang (BPS, 2023). Distribusi penduduk miskin terjadi di setiap wilayah dengan jumlah yang tidak merata, salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara tergolong dalam tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dengan jumlah penduduk miskin tahun 2022 sebesar 1.268,19 ribu jiwa (BPS, 2023). Masalah kemiskinan yang dihadapi di

wilayah Sumatera Utara sangatlah kompleks, hal ini disebabkan oleh faktor distribusi penduduk miskin yang terjadi secara tidak merata dan menyebabkan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perdesaan, dengan persentase penduduk miskin perkotaan sebesar 8,63% dan persentase penduduk miskin perdesaan sebesar 7,96% (BPS Sumut, 2023). Tingginya jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan disebabkan oleh kompleksnya permasalahan sosial yang terjadi dan menyebabkan masyarakat perkotaan terjebak dalam siklus kemiskinan, dan menyebabkan distribusi penduduk miskin terjadi secara tidak merata.

Distribusi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tertinggi terletak pada salah satu kotanya yaitu terjadi di wilayah kota Medan dengan jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainya dengan jumlah penduduk miskin sebesar 187,74 ribu jiwa (BPS Kota Medan, 2023). Status wilayah perkotaan kota medan tidak lepas dari keberadaan penduduk miskin, kondisi ini dipengaruhi oleh keberadaan daerah hinterland yang menyebabkan ada pergerakan masyarakat dari satu wilayah ke wilayah lain yang juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Pada wilayah perkotaan terdapat berbagai tujuan masyarakat untuk melakukan hubungan dan interaksi sosial, sebagaimana halnya kota Medan memiliki berbagai aspek yang mempengaruhi masyarakat dan memicu timbulnya masalah sosial yang berbeda-beda di setiap wilayah. Salah satunya adalah masalah kemiskinan perkotaan yang terjadi di kota medan tersebar secara tidak merata di berbagai wilayah kecamatan yang terdapat di kota medan.

Distribusi penduduk miskin perkotaan yang terjadi di kota Medan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Terpadu Masyarakat Miskin Kota Medan Tahun 2019-2022

No	Kecamatan	2019	2020	2021	2022
1	Medan Tuntungan	4.095	3.901	7.961	8.488
2	Medan Johor	7.317	7.328	13.092	13.910
3	Medan Amplas	5.717	5.656	9.884	10.632
4	Medan Denai	7.815	7.763	13.575	14.668
5	Medan Area	3.565	3.452	7.213	7.718
6	Medan Kota	3.563	3.424	6.026	6.487
7	Medan Maimun	3.188	3.156	5.219	5.667
8	Medan Polonia	2.979	2.972	8.663	9.165
9	Medan Baru	1.077	1.139	2.732	2.889
10	Medan Selayang	5.126	5.034	7.804	8.336
11	Medan Sunggal	5.339	5.279	10.766	11.545
12	Medan Helvetia	5.828	5.657	11.439	12.258
13	Medan Petisah	2.391	2.234	4.490	4.810
14	Medan Barat	3.647	3.603	6.486	7.018
15	Medan Timur	5.120	4.621	9.099	9.707
16	Medan Perjuangan	5.430	5.368	8.629	9.366
17	Medan Tembung	6.906	7.286	12.079	12.854
18	Medan Deli	9.933	9.652	17.670	19.037
19	Medan Labuhan	12.293	12.293	18.471	19.972
20	Medan Marelan	12.547	12.368	22.517	24.116
21	Medan Belawan	15.374	15.097	22.817	24.729
Total Medan		129.250	127.283	226.632	243.372

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2023.

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan secara signifikan jumlah orang miskin di tiap kecamatan yang ada di Kota Medan. Jika dilihat secara seksama Kecamatan Medan Marelan yang

merupakan bagian dari kecamatan ditengah perkotaan yang berada di kota Medan menduduki urutan kedua penduduk termiskin terbanyak mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga tahun 2022 sebesar 11.569 jiwa.

Kecamatan Medan Marelan memiliki 5 kelurahan, yaitu :Kelurahan Paya Pasir, Kelurahan Rengas Pulau, Kelurahan Labuhan Deli, Kelurahan Tanah Enam Ratus dan Kelurahan Terjun. Dari 5 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Medan Marelan terdapat salah satu kelurahan yang memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi ialah Kelurahan Paya Pasir. Kelurahan Paya Pasir merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Medan Marelan dan memiliki luas 10 Km² dengan persentase luas terhadap kecamatan sebesar 22,49 % dan jarak ke ibukota kecamatan 2,5 Km dengan jumlah lingkungan yaitu 9 dan 15 blok sensus, jumlah penduduk kelurahan Paya Pasir 15.776 jiwa, persentase penduduk 8,47% dengan jumlah kepadatan penduduk 1.578 jiwa/Km² (Medan Marelan dalam angka 2022).

Menurut DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) 2022, Kelurahan Paya Pasir memiliki jumlah masyarakat miskin sebesar 8.487 orang atau 2.653 KK. Berdasarkan data Kecamatan Medan Marelan 2022, angka ketergantungan (*Dependency Ratio*) di Kelurahan Paya Pasir cukup tinggi sebesar 43,10%. Sesuai dengan penelitian Rohana (2017), ketersediaan lapangan kerja yang kurang menimbulkan tingginya beban ketergantungan karena jumlah penduduk yang tinggi maka menimbulkan penambahan angkatan kerja yang semakin tinggi setiap tahunnya jika tidak teratasi maka akan menimbulkan *gap employment* dan meningkatnya kemiskinan. Pengangguran muncul karena

adanya ketidaksesuaian antara permintaan, tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Pengangguran dapat diartikan sebagai individu yang telah masuk dalam klasifikasi angkatan kerja yang tengah aktif mencari pekerjaan di suatu tingkat upah tertentu, namun belum memiliki pekerjaan yang diharapkan (Sambaulu 2022). Di kelurahan Paya Pasir juga terdapat 4.741 orang belum/tidak memiliki pekerjaan, tingginya angka pengangguran ini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan di kelurahan Paya Pasir (Kantor Kecamatan Medan Marelan 2022).

Faktor penyebab kemiskinan pada setiap wilayah dapat memiliki intensitas dan lingkup yang berbeda-beda mulai dari faktor rendahnya SDA, kualitas SDM yang tidak mumpuni, tradisi yang menolak untuk adanya perubahan dan beberapa faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi kemiskinan structural, natural dan kultural. Prayoga (2021) menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja. Pada Kelurahan Paya Pasir peningkatan kemiskinan terjadi karena faktor tingginya angka pengangguran dan menyebabkan kecilnya nilai pendapatan dan besarnya angka ketergantungan penduduk. Selain itu faktor penyebab kemiskinan dan menyebabkan kemiskinan mengalami peningkatan terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan yang secara mendasar menjadi modal untuk membentuk sumber daya manusia yang baik sehingga memiliki kualitas pengetahuan dan keterampilan dan produktif untuk meningkatkan taraf pendapatan dan kesejahteraan (Isroviyah, 2020). Faktor

pendidikan dan kesehatan sebagai faktor penting harus dipenuhi, namun kondisi ini tidak dapat ditemukan pada kelurahan paya pasir. Kondisi wilayah yang berada di kawasan perkotann memiliki sarana dan prasarana pendukung kesehatan dan pendidikan yang kurang memenuhi untuk kebutuhan kelurahan paya pasir dengan kondisi kelurahan paya pasir hanya memiliki 7 TK, 3 SD Negeri dengan 2 SD Swasta dan tidak memiliki fasilitas sarana pendidikan SMP, SMA dan perguruan tinggi. Tingginya angka anak belum/tidak sekolah sebesar 4.068 jiwa. Jumlah sarana kesehatan terdapat 0 puskesmas, 0 rumah sakit, 4 klinik, 2 dokter, 12 bidan/perawat dan 7 BKIA (Kelurahan Paya Pasir, 2023). Kondisi ini mempersulit masyarakat dalam mengakses pendidikan dan kesehatan yang seharusnya menjadi modal awal pembangunan ekonomi. Faktor sosial dan ekonomi penduduk berdampak pada bentukan kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat dengan bangunan fisik beberapa rumah di Kelurahan Paya Pasir juga masih terlihat tidak teratur dan sederhana dengan ukuran panjang 6m x 5m dengan dinding bangunan menggunakan ayaman bambu dan juga kayu yang berkualitas rendah, hal ini sesuai dengan indikator BPS dalam menentukan rumah tangga miskin dengan salah satu faktornya adalah ukuran luas lantai tempat tinggal kurang dari 8 m² perorang dan dinding rumah tempat tinggal terbuat dari bambu/kayu mutu rendah. Lingkungan di Kelurahan Paya Pasir juga terlihat tidak bersih dengan banyaknya sampah yang berserakan bukan pada tempatnya sehingga lingkungan terlihat kumuh, hal ini sesuai dengan salah satu indikator kemiskinan yang terdapat di BAPPENAS yaitu masyarakat yang menghuni di daerah nelayan mengalami kesulitan dalam memperoleh

perumahan dan lingkungan hidup yang layak dan sehat. Faktor-faktor penyebab kemiskinan merupakan hal yang saling terkait dan sangat kompleks. Faktor-faktor yang saling berhubungan dapat membentuk siklus jebakan kemiskinan yang membuat masyarakat yang terdampak sulit untuk keluar dari permasalahan kemiskinan. Berdasarkan kondisi ini dan masalah yang ditemukan pada Kelurahan Paya Pasir sehingga perlu dilakukan analisis dan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kecamatan Medan Marelan (Studi Kasus Kelurahan Paya Pasir)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingginya angka pengangguran di Kelurahan Paya Pasir.
2. Tingginya angka putus sekolah di Kelurahan Paya Pasir.
3. Tingginya angka ketergantungan penduduk (*Dependency Ratio*) di Kelurahan Paya Pasir sebesar 43,10%.
4. Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut telah dirumuskan tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu: untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Marelan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menjadi sumber bacaan, acuan, pengetahuan, pemikiran dalam kajian geografi, terutama dalam pelaksanaan program pengentasan kemiskinan.
2. Menambah referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa pada tempat dan waktu yang berbeda.
3. Menjadi sebuah bahan pertimbangan yang dapat pemerintah gunakan untuk memberdayakan atau membuat strategi guna mengurangi angka kemiskinan.
4. Menjadi informasi edukatif yang menjelaskan faktor-faktor penyebab kemiskinan agar masyarakat mampu menghindari dan hidup lebih layak agar terbebas dari jerat penyebab kemiskinan.